

HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA

Fian Rachmad Pradia

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. fian.17010664067@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Banyaknya tuntutan dan kegiatan dalam perkuliahan dapat membuat munculnya berbagai perilaku tertentu dalam perkuliahan. Perilaku-perilaku tersebut dapat mengarah pada sisi negatif maupun positif. Perilaku curang dan tidak jujur merupakan salah satu perilaku yang muncul dan mengarah pada sisi negatif dalam pendidikan khususnya perkuliahan. Keinginan mendapatkan hasil dan nilai yang tinggi tanpa adanya usaha dan keyakinan lebih disebut menjadi salah satu faktor munculnya perilaku ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara keyakinan pada kemampuan diri atau *self-efficacy* dengan perilaku tidak jujur dalam pendidikan atau *academic dishonesty*. Penelitian ini dilakukan di lingkup Jurusan X Universitas Y dengan melibatkan 433 mahasiswa Jurusan X Universitas Y angkatan 2018 hingga 2020. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mencari keterkaitan antara kedua variabel adalah teknik korelasi *pearson product moment* dengan perolehan nilai korelasi sebesar -0,360. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki keterkaitan atau hubungan yang tidak terlalu kuat dengan intensitas perilaku *academic dishonesty* pada kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y.

Kata Kunci : *Self-efficacy, academic dishonesty, mahasiswa.*

Abstract

The number of demands and activities in lectures can make certain behaviors appear in lectures. These behaviors can lead to either a negative or a positive side. Cheating and dishonest behavior is one of the behaviors that appears and leads to the negative side in education, especially lectures. The desire to get results and high scores without any effort and belief is said to be one of the factors for the emergence of this behavior. This study aims to see the relationship between belief in self or self-efficacy with dishonest behavior in education or academic dishonesty. This research was conducted in the scope of Department X University Y involving 433 students of Department X University Y class 2018 to 2020. The data analysis technique used by researchers to find the relationship between the two variables was the Pearson product moment correlation technique with a correlation value of -0.360. The results showed that self-efficacy had a not very strong relationship with the intensity of academic dishonesty behavior among students of Department X, University of Y.

Keywords: *Self-efficacy, academic dishonesty, college students.*

PENDAHULUAN

Proses pelaksanaan pendidikan formal memiliki beberapa indikator keberhasilan. Indikator tersebut bersifat berkesinambungan antara keberhasilan individu dengan keberhasilan instansi atau sistem yang berlaku. Salah satu indikator dari suksesnya penyelenggaraan pendidikan saat ini dan prestasi belajar peserta didik adalah kuantitas nilai yang diperoleh dimana nilai atau *score* dalam pendidikan dianggap sebagai sebuah tolok ukur keberhasilan belajar individu selama mengenyam pendidikan (Syafi'i dkk., 2018; Thahir & Hidriyanti, 2014).

Akan tetapi, dalam proses pencapaian nilai belajar seringkali didapati berbagai tindakan yang tidak semestinya dilakukan seperti tindakan tidak jujur dan curang. Dorongan terkuat perilaku ini adalah tekanan akademik, ketakutan dan kecemasan tidak dapat lulus karena nilai yang tidak memenuhi syarat atau standar minimal yang telah ditentukan (Munirah & Nurkhin, 2018; Nursalam dkk., 2013). Fenomena tindakan curang dan tidak jujur ini kemudian dikenal dengan istilah *academic dishonesty*.

Academic dishonesty merupakan sebuah fenomena yang terjadi hampir diseluruh instansi

penyelenggara pendidikan. Perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa akan mengarahkan mahasiswa tersebut pada perilaku kecurangan. *Academic dishonesty* merupakan perilaku yang merujuk pada perilaku curang yang dilakukan siswa untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil yang tidak sesuai dengan kemampuannya guna terlihat berhasil dalam bidang akademik. Para ahli juga menyimpulkan bahwa fenomena *academic dishonesty* merupakan fenomena tidak jujur yang mengarah pada tindakan curang menggunakan alat terlarang, metode terlarang, hingga perilaku yang tidak etis dalam konteks pemenuhan tugas dan tuntutan belajar pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Lambert dkk., 2003; McCabe dkk., 2012; Purnamasari, 2013; Syahrina & Ester, 2016).

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perilaku *academic dishonesty* timbul dari ketidakmampuan individu untuk meningkatkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam hal akademik yang selanjutnya akan membuat individu tersebut merasa tidak mampu serta tidak termotivasi untuk bisa melakukan penyelesaian tugas dan kewajiban akademiknya secara mandiri serta mengesampingkan sisi moralitas dan etika dalam hal akademik (Khumaeroh et al., 2020; Purnamasari, 2013). Individu dengan perilaku *academic dishonesty* biasanya memunculkan perilaku tersebut karena keinginan kuat untuk meningkatkan harga dirinya dalam lingkungan kelompoknya namun di sisi lain individu tersebut memiliki perasaan enggan untuk berusaha lebih keras serta memiliki keyakinan yang rendah dalam bertindak untuk mencapai hal yang diinginkannya (Anderman & Murdock, 2007; Hartanto, 2012).

Merujuk pada pendapat para ahli mengenai *academic dishonesty*, perilaku seperti ini dianggap sebagai perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun instansi pendidikan terkait. Perilaku *academic dishonesty* dalam pendidikan tinggi telah banyak dilaporkan dari berbagai negara seperti yang dimuat oleh *iNews.id* pada tanggal 19 Maret 2020 bahwa Universitas Nasional Singapura tengah melakukan penyelidikan mendalam mengenai kasus menyontek yang terjadi di kalangan mahasiswa selama perkuliahan daring (Inews, 2020).

Di Indonesia terdapat pula kasus-kasus yang mengarah ke perilaku *academic dishonesty* seperti yang dimuat oleh BBC News Indonesia pada tanggal 6 September 2017 yang mendapatkan temuan bahwa terdapat indikasi kecurangan berupa plagiarisme pada karya disertasi doktor di salah satu perguruan tinggi di Indonesia (BBC News, 2017). Kasus lain mengenai perilaku *academic dishonesty* berasal dari Universitas Swasta ternama di Indonesia yang mengeluarkan 26 mahasiswanya karena terbukti melakukan tindakan

kecurangan menyontek saat pelaksanaan ujian di tahun akademik 2016/2017 (Binus, 2019). Fenomena *academic dishonesty* lainnya adalah praktek jual beli skripsi yang dilakukan mahasiswa dan oknum dosen di salah satu Universitas di daerah Banten. Dikutip dari laman berita *online*, terdapat kasus pembuatan skripsi yang dilakukan oleh dosen untuk mahasiswanya di salah satu Universitas di Banten yang mengakibatkan pemberhentian oknum dosen tersebut (Media Banten, 2020).

Perilaku *academic dishonesty* yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada perilaku curang dan tidak jujur pada kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Keberadaan fenomena *academic dishonesty* pada Jurusan X Universitas Y dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui proses wawancara tidak terstruktur pada 11 orang mahasiswa jurusan X Universitas Y ditemukan hasil bahwa 10 dari 11 orang responden pernah melakukan tindakan tidak jujur selama proses perkuliahan. Dari sepuluh responden yang mengaku pernah melakukan tindakan *academic dishonesty*, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku *academic dishonesty* yang seringkali muncul adalah perilaku menyontek, kerjasama saat ujian, serta membawa dan meliha catatan ketika ujian berlangsung. Perilaku lain yang dianggap sangat merugikan dan berdampak buruk bagi mahasiswa maupun instansi adalah penyalahgunaan sumber, plagiarisme, serta pemalsuan laporan hasil praktikum dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa partisipan wawancara.

Berdasarkan data temuan hasil wawancara mahasiswa tersebut selanjutnya penulis melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran angket secara acak kepada mahasiswa Jurusan X Universitas Y dengan subjek terpilih sebanyak 47 mahasiswa aktif di Jurusan X Universitas Y. Pertanyaan yang disajikan dalam angket merujuk pada bentuk-bentuk umum perilaku tidak jujur dan curang dalam proses pembelajaran khususnya di dalam lingkungan universitas.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan angket pada mahasiswa jurusan X menunjukkan bahwa pada pertanyaan pertama terhitung 19,1% dari total 47 mahasiswa partisipan pernah tidak mengikuti kegiatan kerja kelompok dan hanya menerima hasil dan nilai akhir saja. Pada pertanyaan kedua sebesar 91,5% dari total 47 mahasiswa mengaku pernah memberikan jawaban kepada teman saat ujian berlangsung. Pada pertanyaan ketiga, 42,6% dari jumlah responden menyatakan pernah membawa catatan ketika ujian *close book* berlangsung. Sebesar 68% dari 47 partisipan mengaku pernah melakukan kerjasama saat ujian daring meskipun hal tersebut dilarang. Pada pertanyaan kelima dari 47 mahasiswa responden sebesar 63,8% menyatakan pernah melakukan penjiplakan dari sumber-sumber internet. Pada

pertanyaan terakhir, dari 47 orang mahasiswa sebesar 25,5% diantaranya mengaku pernah menyalin dan menjiplak tugas dari teman mereka.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan menggunakan angket dapat diketahui bahwa fenomena *academic dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y cukup tinggi. Menurut persentase hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, perilaku tidak jujur yang paling banyak dilakukan secara berurutan dari perilaku yang paling banyak hingga paling sedikit adalah (1) pemberian jawaban kepada teman, (2) kerjasama saat ujian, (3) *copy paste* dari Internet, (4) membawa catatan saat ujian, (5) menyalin tugas teman, dan (6) tidak mengikuti kerja kelompok.

Bentuk-bentuk perilaku curang dan tidak jujur yang diketahui dari hasil penyebaran kuisioner pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y merujuk pada aspek-aspek perilaku *academic dishonesty* yaitu perilaku tidak jujur saat mengerjakan tugas individu, menyontek, pemalsuan, memalsukan sumber, membawa catatan saat ujian, tidak mengikuti proses pengerjaan tugas kelompok, plagiarisme, kerjasama terlarang saat ujian, memakai bantuan terlarang dan pengambilan ide tanpa izin (Bashir & Bala, 2018; Jones, 2011; McCabe & Trevino, 1997).

Jika merujuk pada semua penjelasan partisipan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang dikemukakan para partisipan terkait perilaku tidak jujur yang mereka lakukan yaitu malas, takut akan kegagalan, merasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademiknya, merasa memiliki kemampuan yang kurang dibanding dengan teman-teman mereka, kurang ada minat dan fokus pada kegiatan akademik, serta keinginan yang instan dengan hasil yang baik pada setiap mata kuliah yang mereka ambil. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu hal yang berperan penting dalam kemunculan perilaku-perilaku *academic dishonesty* adalah rendahnya ekspektasi atau keyakinan dan kepercayaan dalam diri individu (Lang, 2013).

Lebih jauh lagi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku *academic dishonesty* dapat dikategorikan dalam beberapa jenis. Faktor pertama adalah lingkungan. Dalam lingkungan pendidikan khususnya pendidikan tinggi, pasti terdapat hubungan yang jamak antar individu dengan individu lain seperti interaksi saat di kelas, komunikasi dengan dosen, organisasi, serta interaksi kondisional lainnya (Anderman & Murdock, 2007; Hendricks, 2004; Lang, 2013). Hubungan ini akan menimbulkan persepsi yang akan membuat perubahan perilaku dari individu dalam kehidupan akademiknya.

Faktor lainnya yang mendasari munculnya perilaku *academic dishonesty* adalah usia individu. Usia

dinyatakan dapat mempengaruhi perilaku karena semakin matang usia individu maka akan semakin tinggi pula kesadaran akan tuntutan dalam dirinya. Individu yang berusia lebih tua atau matang akan cenderung melakukan kecurangan yang lebih kecil dalam *setting* akademik (Alawiyah, 2011; Anderman & Murdock, 2007). Faktor selanjutnya adalah gender atau jenis kelamin yang dinilai mempengaruhi munculnya perilaku *academic dishonesty*.

Terdapat kaitan satu sama lain antara faktor-faktor penyebab *academic dishonesty*. Dalam kehidupan sehari-hari individu tidak akan lepas dari pengaruh moralitas serta ketaatan dalam keyakinan atau religiusitas. Kedua faktor diatas secara teoritis akan berubah tingkatannya seiring dengan perkembangan dalam diri individu. Perkembangan tingkat religiusitas yang mengarah ke arah positif akan diiringi dengan moral dan etika yang baik dari dalam diri individu dan tercermin pada perilakunya (Hendricks, 2004; Pulungan dkk., 2018; Santoso, 2007). Individu dengan tingkat religiusitas dan moralitas yang tinggi dinilai akan lebih sedikit melakukan tindakan tidak jujur termasuk dalam bidang akademik karena mempunyai dasar aturan yang mengikat dalam dirinya.

Faktor selanjutnya adalah integritas sistem pendidikan dan tenaga pendidikan terkait. Jika suatu instansi atau institusi pendidikan melakukan pembiaran terhadap perilaku ini maka sangat dimungkinkan perilaku ini akan menjamur di kalangan peserta didik di institusi atau instansi tersebut (McCabe dkk., 2001, 2012). Jika ditelisik lebih dalam lagi, integritas instansi akan merujuk pada penerapan sistem yang berlaku di dalam instansi ataupun kelas-kelas belajar serta penerapan kode etik dalam sistem pengajaran yang berlaku. Sistem dengan patokan nilai dinilai memiliki dampak buruk bagi usaha, keyakinan, strategi, dan *self-efficacy* dalam diri peserta didik di dalamnya sehingga siswa akan mengesampingkan nilai-nilai etik yang diberlakukan pada sistem tersebut (Krou dkk., 2020; McCabe dkk., 2012; Wolters, 2004).

Faktor lain yang dinilai mempunyai pengaruh besar adalah *self-efficacy*. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mudah memunculkan keraguan dalam diri dalam mengerjakan sesuatu. *Self-efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan akan kemampuan diri mahasiswa dalam mengerjakan tuntutan akademiknya. Dalam konteks akademik, *self-efficacy* rendah dinilai menjadi faktor individu melakukan tindakan *academic dishonesty* karena individu tidak mampu mengenali dan meyakinkan diri sendiri terkait kemampuan dan kemauannya (Anderman & Murdock, 2007; Krou dkk., 2020; Onu dkk., 2021). Perilaku ini akan terus diulang karena proses yang dirasa lebih mudah dan dengan hasil yang tinggi, membuat individu merasa ketergantungan atau lebih mengandalkan hasil kerja dan

kemampuan orang lain, dan tidak memiliki keyakinan yang tinggi dalam dirinya terhadap kemampuannya sendiri (Anderman & Murdock, 2007; Hartanto, 2012). Sebaliknya, tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada diri individu juga akan membuat individu menurunkan tingkat rasionalisasi dirinya terhadap perilaku *academic dishonesty* serta persepsi negatif terhadap tekanan akademik yang dialaminya (Juniariani & Pradnyanitasari, 2019).

Self-efficacy merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu untuk melakukan atau menyelesaikan tindakan yang dapat membuat dirinya merasa puas dengan hasilnya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan pada diri individu pada kemampuan dirinya terhadap pengerjaan suatu pekerjaan dan berfungsi untuk mengatur tindakan yang akan dilakukan demi mencapai tujuan tersebut (Bandura, 1997; Baron & Byrne, 2011; Ghufroon & Suminta, 2010).

Self-efficacy merupakan suatu bentuk komponen psikologis yang memiliki beberapa dimensi tertentu yang oleh (Bandura, 1997) dinyatakan terdapat tiga bentuk yang meliputi *level*, *strength*, dan *generality*. Di dalam *self-efficacy* juga terdapat komponen pembentuk diantaranya aspek ekspektasi dan aspek hasil. Dimensi dan aspek dalam *self-efficacy* akan meregulasi pikiran dan tingkah laku individu dalam pencapaian dan pengerjaan tugas-tugasnya (Bandura, 1997). Dimensi dalam *self-efficacy* merupakan sebuah bentuk ukuran dan tingkatan tinggi rendahnya *self-efficacy* pada diri individu. Tinggi rendahnya *self-efficacy* dapat dilihat ketika individu mendapatkan beban tugas tertentu. Individu akan mempersepsikan seberapa berat tugas yang dia dapat, selanjutnya individu akan memilih pola penyelesaian tugas tersebut dan akan terdapat kemungkinan pergantian, pengembangan dan penghilangan perilaku dalam penyelesaian tugas selanjutnya (Bandura, 1997; Ghufroon & Suminta, 2010).

Self-Efficacy memiliki peranan yang cukup penting untuk mendorong keyakinan individu dalam mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan. *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu tugas dan mempengaruhi produktivitas individu dalam pekerjaan dan kewajibannya (Bandura, 1997; Ghufroon & Suminta, 2010). Terdapat keterkaitan antara dimensi dalam *self-efficacy* dengan perilaku-perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa. Pada dimensi *level*, mahasiswa akan mengasosiasikan tingkat kesulitan tugas dengan persepsi akan keyakinan diri mereka (Azkarina & Dewi, 2019) yang selanjutnya akan diteruskan dengan peran dimensi *strength* atau kekuatan yang akan menentukan kuat atau lemahnya keyakinan mahasiswa dengan kemampuannya untuk mendapatkan keberhasilan

dalam menyelesaikan tugasnya. Ketika mahasiswa telah melewati dua proses yang termasuk dalam dimensi *self-efficacy* tersebut, mahasiswa akan berada pada dimensi *generality* atau penentuan pola pengerjaan tugas dengan menentukan perilaku yang akan diambil untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mahasiswa dengan kekuatan keyakinan diri atau *self-efficacy* rendah akan lebih mudah putus asa dan menyerah dengan dirinya saat menyelesaikan tugas tersebut sehingga lebih memilih memunculkan perilaku baru yang tidak berurutan dengan tingkat kesulitan tugas-tugas yang telah diselesaikan sebelumnya yaitu melakukan tindakan kecurangan seperti menyontek, membawa catatan dan lain sebagainya.

Tinggi rendah tingkat *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal pertama yang mempengaruhi tingkatan *self-efficacy* pada diri individu adalah *mastery experience* atau pengalaman keberhasilan. Pengalaman keberhasilan mengarah kepada hasil-hasil serta pencapaian individu terhadap suatu hal pada masa lampau, pencapaian ini tidak hanya terpaku pada kategori tugas yang sama namun juga bervariasi (Alwisol, 2004; Bandura, 1997; Ghufroon & Suminta, 2010). Pengalaman yang mengarah ke arah positif atau keberhasilan akan memiliki kecenderungan meningkatkan *self-efficacy* individu begitupula sebaliknya jika individu mengalami kegagalan, dalam kondisi tertentu individu tersebut akan mengalami penurunan tingkat *self-efficacy* dalam dirinya (Alwisol, 2004; Ghufroon & Suminta, 2010). Kondisi tertentu tersebut dapat berupa kematangan usia dan emosi yang juga merupakan faktor-faktor munculnya perilaku *academic dishonesty*.

Selanjutnya, kondisi dalam diri juga merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *self-efficacy*. Kondisi dalam diri ini dapat meliputi kondisi emosional (Alwisol, 2004) ataupun kondisi fisik (Bandura, 1997). Individu dengan usia yang matang, keadaan mental, emosi, serta kesehatan yang baik cenderung mudah untuk menerima stimulus dan mempunyai kekuatan untuk melaksanakan tuntutan dengan baik. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu untuk meregulasi atau sumber-sumber dan stimulus tersebut sehingga dapat semakin meningkatkan tingkat *self-efficacy* dalam dirinya. Jika *self-efficacy* telah terbentuk maka dampak buruk dari pengalam kegagalan dapat tereduksi (Alwisol, 2004; Ghufroon & Suminta, 2010).

Hal selanjutnya adalah *vicarious experience* atau pengalaman dari orang lain. Sebuah pencapaian atau hasil kerja individu dapat menjadi tolok ukur bagi individu lain yang dapat memacu atau meningkatkan semangat. Terlebih jika kedua individu tersebut memiliki kemampuan yang relatif sama. Sama halnya dengan pengalaman pribadi, jika pengalaman atau pencapaian

tersebut baik maka akan membawa tingkatan *self-efficacy* pada diri individu ke arah yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya jika individu melihat kegagalan orang lain yang mempunyai kemampuan relatif sama maka akan muncul keraguan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas yang sama (Alwisol, 2004; Bandura, 1997).

Hal selanjutnya yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* adalah persuasi verbal. Dalam kehidupannya individu tidak akan pernah bisa lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan secara alami mengelompokkan individu dalam siklus pertemanan yang bermacam-macam. Perkataan atau ungkapan yang dilontarkan oleh teman dan orang terdekat akan mempengaruhi pola pikir dan persepsi individu yang nantinya akan memberikan sebuah rangsangan dalam diri yang berkaitan dengan keyakinan ataupun keraguan dalam melaksanakan sesuatu (Alwisol, 2004; Bandura, 1997). Dalam konteks akademik persuasi ini dapat didapat dari teman sebaya, pengajar, serta orang tua yang dapat memberikan penguatan kepada perilaku dan pola penyelesaian tuntutan akademik individu. Dalam konteks perilaku *academic dishonesty*, peran lingkungan dapat meningkatkan perilaku tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa didalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitar terdapat hubungan antar perilaku termasuk di dalamnya interaksi secara verbal. Interaksi ini sangat memungkinkan merubah tingkat *self-efficacy* dalam diri individu.

Telah banyak kajian-kajian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Khamdani (2018) & Wahyudiati (2018) didapatkan hasil bahwa *self-efficacy* mempengaruhi persepsi dan pandangan kepada diri individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik sehingga mempengaruhi perilakunya dalam hal akademik yang bermuara pada perilaku *academic dishonesty* seperti menyontek, plagiarisme, serta tindakan tidak jujur lain saat mengerjakan tugas ataupun saat mengikuti ujian. *Self-efficacy* juga dinilai mempengaruhi bagaimana sikap individu ketika mendapatkan tugas atau tuntutan akademis. *Self-efficacy* juga terbukti mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* karena individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan membuat individu bersikap tidak peduli dengan kesempatan-kesempatan untuk melakukan perilaku curang atau tidak jujur dalam belajarnya serta dapat menjaga motivasi dan mengontrol emosinya terkait pemenuhan tugas akademiknya (Rocher, 2020; Uyun, 2018). Beberapa penelitian di atas juga membuktikan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada diri mahasiswa maka akan diikuti dengan rendahnya perilaku *academic dishonesty* pada diri mereka.

Self-efficacy juga terbukti berperan dalam memunculkan perilaku *academic dishonesty* karena

individu dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung memiliki keraguan tinggi dalam dirinya, menggunakan strategi lain dalam penyelesaian tugas dan tuntutan akademiknya, penghindaran tugas yang bersifat lebih sulit dari sebelumnya, tidak memiliki keyakinan dengan hasil yang ingin dan akan dicapai serta keinginan dan usaha yang cenderung lebih lemah dibandingkan dengan individu dengan *self-efficacy* yang tinggi (Faisaludin & Itsna, 2016; Purnamasari, 2013).

Namun disisi lain, *self-efficacy* dinilai tidak terlalu berpengaruh terhadap kemunculan perilaku *academic dishonesty*. Penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) mendapatkan hasil bahwa variabel *self-efficacy* tidak dapat mempengaruhi perilaku yang mengarah ke *academic dishonesty*. Sejumlah penelitian juga menyebutkan bahwa variabel *self-efficacy* dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap kemunculan perilaku *academic dishonesty*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadri & Khafid (2019) menunjukkan hasil bahwa variabel *self-efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku yang mengarah pada perilaku *academic dishonesty*.

Berdasarkan temuan dari serangkaian studi pendahuluan mengenai fenomena yang terjadi serta kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana hubungan antara tingkat *self-efficacy* dengan kecenderungan perilaku *academic dishonesty* pada kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y dan seberapa besar hubungan antara dua variabel tersebut.

METODE

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel beserta arah hubungan dan besar kecilnya hubungan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada angka dan data-data kuantitatif dalam analisa yang berbentuk angka yang dikumpulkan melalui proses pengukuran dan kemudian diolah menggunakan metode statistika (Azwar, 2017).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan X Universitas Y dengan jumlah 433 orang mahasiswa aktif angkatan 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling* atau teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan dari penggunaan peluang atau probabilitas dari setiap anggota populasi (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket kuisioner yang dibagikan secara daring menggunakan *google form* serta menggunakan literatur buku, jurnal, dan artikel sebagai data dan teori pendukung.

Angket kuisioner yang dibagikan merupakan angket dengan skala yang memuat aitem-aitem pernyataan dari variabel *self-efficacy* dan *academic dishonesty*. *Self-efficacy* merupakan pandangan keyakinan pada kemampuan diri sendiri terhadap tugas-tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* didefinisikan sebagai pandangan keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tuntutan akademik. *Academic dishonesty* merupakan serangkaian tindakan tidak jujur yang mengarah pada sekumpulan perilaku curang individu dalam menempuh pendidikan. Dalam penelitian ini, *academic dishonesty* didefinisikan sebagai perilaku curang tidak jujur mahasiswa Jurusan X Universitas Y dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan perkuliahan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan adaptasi instrumen untuk setiap variabel. Skala *Academic dishonesty* yang dipakai dalam penelitian ini diadaptasi dari skala *Academic Dishonesty Scale* milik Bashir & Bala, (2018) yang berjumlah 23 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,83. Skala *Self-efficacy* dalam penelitian ini menggunakan adaptasi skala *General Self-Efficacy Scale* milik Schwarzer & Jerusalem (1995) yang berjumlah 10 aitem dengan nilai reliabilitas berkisar antara 0,76 sampai 0,90. Kedua instrumen tersebut selanjutnya akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan akan dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan kepada 60 orang mahasiswa dalam lingkup populasi yang sama. Setelah dilakukan uji coba, data akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS 25.0 for windows.

Pengujian validitas pada instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus *corrected aitem-correlation* pada program SPSS 25.0 for windows. Hasil pengujian validitas pada instrumen *General Self-Efficacy Scale* menunjukkan nilai validitas berkisar antara 0,514 hingga 0,782. Sedangkan untuk pengujian validitas pada instrumen *Academic Dishonesty Scale* mendapatkan nilai validitas sebesar 0,234 hingga 0,766.

Hasil uji validitas menyebutkan bahwa seluruh aitem dalam instrumen variabel *self-efficacy* dinyatakan valid, kemudian pada variabel *academic dishonesty* terdapat satu instrumen yang memiliki nilai r hitung $< r$ tabel yaitu pada instrumen nomor 2. Aitem ini kemudian dibenahi atau diterjemahkan ulang dan dapat dipergunakan lagi pada pengambilan data. Hal ini didasarkan pada pernyataan yang menyatakan bahwa aitem yang dinyatakan tidak valid dapat diperbaiki untuk selanjutnya digunakan ataupun dapat juga dibuang dan dihilangkan dari alat ukur yang akan dipakai (Sugiyono, 2014).

Pada tahap selanjutnya, data akan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Uji

reliabilitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya dalam mengukur variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas data menunjukkan bahwa kedua alat ukur yang telah diterjemahkan oleh peneliti masing-masing memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,872 untuk variabel *self-efficacy* dan 0,911 untuk variabel *academic dishonesty*. Dari hasil uji reliabilitas kedua instrumen variabel dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 ($> 0,60$).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas dan reliabilitas pada setiap aitem dan instrumen dalam variabel penelitian. Selanjutnya akan dilakukan uji korelasi dengan *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0 for windows. Sebelumnya, telah dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% dan juga uji linearitas untuk mengetahui arah hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui pembagian angket penelitian, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows dan didapatkan hasil analisis data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Self Efficacy</i>	433	19.0	40.0	31.78	4.04
<i>Academic Dishonesty</i>	433	23.0	74.0	41.73	10.30
<i>Valid N (listwise)</i>	433				

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden (*N*) yang mengisi kuisioner berjumlah 433 orang. Pada variabel *self-efficacy* dari 10 aitem pernyataan yang terdapat pada kuisioner yang disebarkan didapatkan nilai minimum sebesar 19, sedangkan untuk nilai maksimum adalah 40. Nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel *self-efficacy* didapatkan nilai sebesar 31,78 dengan standar deviasi bernilai 4,04.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *academic dishonesty* menunjukkan dari 23 aitem pertanyaan pada kuisioner yang disebarkan didapatkan nilai minimum sebesar 23, sedangkan untuk nilai maksimum adalah 74. Nilai rata-rata untuk variabel *academic dishonesty* didapatkan nilai sebesar 41,73 dengan standar deviasi bernilai 10,30.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Academic Dishonesty*

Aspek	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1	5,0	20,0	9,89	2,973
2	4,0	15,0	6,65	2,266
3	4,0	14,0	8,29	2,274
4	3,0	10,0	5,57	1,742
5	3,0	11,0	4,55	1,646
6	4,0	16,0	6,77	2,349

Tabel di atas merupakan hasil uji statistik deskriptif pada variabel *academic dishonesty*. Pengujian ini dilakukan untuk melihat aspek yang paling tinggi pada perilaku *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Jurusan X. Nilai rata-rata paling tinggi terdapat pada aspek pertama yaitu curang dalam ujian dengan nilai sebesar 9,89.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi *Self-Efficacy*

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 20$	1	0,2
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$20 \leq X < 30$	120	27,7
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$30 \leq X$	312	72,1

Berdasarkan hasil pada tabel 3, mayoritas mahasiswa jurusan X memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 312 mahasiswa atau 72,1% dari total mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang hingga rendah secara berturut-turut adalah 120 mahasiswa dan 1 mahasiswa atau sebesar 27,7% dan 0,2%.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi *Academic Dishonesty*

Kategori	Norma	Skor	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 46$	283	65,4
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$46 \leq X < 69$	144	33,3
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$69 \leq X$	6	1,4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perilaku *academic dishonesty*, sebanyak 283 mahasiswa atau sebesar 65,4% memiliki tingkat *dishonesty* yang rendah, sebanyak 144 atau 33,3% mahasiswa dalam tingkat sedang, dan 6 atau 1,4% mahasiswa berada pada tingkat tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	L	84	32,67	0,024
	P	349	31,57	
<i>Academic Dishonesty</i>	L	84	43,80	0,040
	P	349	41,24	

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan perbedaan tingkat *self-efficacy* dan *academic dishonesty* berdasarkan jenis kelamin mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada kedua variabel lebih besar pada jenis kelamin laki-laki. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok mahasiswa laki-laki memiliki nilai tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dari perempuan meskipun nilai rata-rata *academic dishonesty* mereka juga lebih tinggi.

A. Uji Asumsi Klasik

Pada tahap selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan juga uji linieritas. Uji normalitas pada data perlu dilakukan guna mengetahui data yang telah diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows.

Terdapat dua buah syarat untuk melihat dan menentukan normalitas data yaitu dengan membandingkan nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi data lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka data dikategorikan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka data dikategorikan tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Academic Dishonesty</i>
N	433	433
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0.226	0.434

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel *self-efficacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,226 dan lebih besar dari 0,05 ($0,226 > 0,05$) maka data variabel *self-efficacy* dapat dikategorikan berdistribusi normal. Pada variabel *academic dishonesty* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,434 ($0,434 > 0,05$) maka data variabel *academic dishonesty* dapat dikategorikan berdistribusi normal. Dengan demikian, data kedua variabel pada penelitian ini

dapat dinyatakan berdistribusi normal karena kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Setelah didapatkan hasil bahwa kedua variabel memiliki data yang berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linieritas pada kedua data. Uji linieritas pada data penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linier atau tidak. Terdapat syarat untuk melakukan uji linieritas yaitu dengan melihat *linearity* dan *deviation from linearity* (Sugiyono, 2014).

Pengambilan keputusan mengenai linieritas data dengan melihat *linearity* dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi kedua variabel. Jika nilai signifikansi *linearity* pada hasil olah data penelitian menunjukkan nilai lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka data bersifat tidak linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *linearity* pada hasil olah data bernilai kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka data dapat dikatakan memiliki sifat linier. Berikut merupakan tabel ketentuan linieritas berdasarkan *linearity* beserta hasilnya.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas berdasarkan *Linearity*

	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Academic Dishonesty* Self-Efficacy</i>	0,000	Linier

Selanjutnya dilakukan uji linieritas kedua dengan melihat nilai *deviation from linierity*. Syarat uji linieritas dengan melihat *deviation from linierity* berbeda dengan *linierity*. Dalam pengujian data dengan *deviation from linierity* jika nilai signifikansi yang diperoleh memiliki nilai lebih dari 0,05 (Sig. > 0,005) maka data dapat dikatakan bersifat linier. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05) maka data tidak bersifat linier. Berikut adalah tabel kategorisasi dan hasil perhitungan linieritas yang dibantu program SPSS 25.0 for windows.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas berdasarkan *Deviation from Linierity*

	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Academic Dishonesty* Self-Efficacy</i>	0,110	Linier

Hasil analisis data yang dilakukan dengan SPSS 25.0 for windows menunjukkan hasil bahwa uji linieritas kedua variabel berdasarkan *linearity* bernilai 0,000 dan berdasarkan *deviation for linearity* bernilai 0,110. Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan dengan

berdasar pada *linearity* maupun *deviation from linearity* pada penelitian ini maka kedua variabel yaitu *self-efficacy* dan *academic dishonesty* terdapat hubungan yang linier.

B. Uji Hipotesis

Karena terpenuhinya uji asumsi klasik yang sebelumnya telah dilakukan pada kedua data variabel, maka pada penelitian ini selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Tujuan dilakukannya uji korelasi menggunakan *Product Moment* ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kedua variabel pada penelitian ini yaitu variabel *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tentang hubungan antara dua variabe dengan gejala interval atau gejala ordinal buatan (Arikunto, 2010). Uji hipotesis ini akan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for windows.

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan hasil korelasi atau hubungan antara kedua variabel dalam penelitian apakah bersifat signifikan atau tidak adalah dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig < 0,05) maka korelasi dapat dikatakan signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig > 0,05) maka korelasi dinyatakan tidak signifikan. Penelitian ini memiliki hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *academic dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *product moment* dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

		<i>Self-Efficacy</i>	<i>Academic Dishonesty</i>
<i>Self-Efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.360
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	433	433
<i>Academic Dishonesty</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.360	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	433	433

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *self-efficacy* dengan variabel *academic dishonesty* sebesar -0,360 yang berarti bahwa variabel *self-efficacy* dengan variabel *academic dishonesty* memiliki hubungan yang

lemah. Tingkat hubungan atau keterkaitan yang lemah dapat diartikan bahwa hanya terdapat sedikit nilai efektifitas variabel *self-efficacy* terhadap tingkat perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 ($<0,05$) yang berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan. Nilai negatif (-) yang ditunjukkan pada hasil uji korelasi menandakan bahwa hubungan atau korelasi kedua variabel bersifat tidak searah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah pula perilaku *academic dishonesty* pada mereka. Begitu pula jika tingkat *self-efficacy* rendah maka akan semakin tinggi perilaku *academic dishonesty* pada kalangan mahasiswa. Dari uraian yang telah dikemukakan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecenderungan perilaku *academic dishonesty* dapat diterima.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* dikalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Hal ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya fenomena ini di kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Peneliti melakukan penyebaran angket kepada responden secara daring menggunakan *google form*. Jumlah total mahasiswa yang mengisi angket penelitian yaitu sejumlah 433 mahasiswa yang terbagi dalam 3 angkatan.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan peneliti dari 433 orang mahasiswa dapat diketahui nilai signifikansi pada uji korelasi *pearson product moment* sebesar 0,000 (sig. $< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Hasil uji korelasi *pearson product moment* yang dilakukan mendapatkan hasil sebesar -0,360 yang mengindikasikan adanya hubungan yang tergolong lemah antara variabel *self-efficacy* dengan *academic dishonesty*. Hubungan yang lemah artinya meskipun terdapat hubungan antara kedua variabel namun hanya sedikit efektifitas dari variabel bebas dalam merubah tingkat variabel terikat.

Hasil pengkategorisasian data menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa Jurusan X Universitas Y memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup tinggi yaitu mencapai 72,1% atau sebanyak 312 mahasiswa dan disisi lain memiliki tingkat perilaku *academic dishonesty* yang cukup rendah sejumlah 65,4% mahasiswa atau sebanyak 283 orang mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa

konsep teori dapat diterima karena semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin rendah perilaku *academic dishonesty*. hasil data ini juga dapat menggambarkan bahwa mahasiswa Jurusan X cukup dapat meregulasi tindakan berdasarkan keyakinan akan kemampuannya sehingga dapat meminimalisir perilaku yang mengarah pada *academic dishonesty*.

Dari hasil uji kategorisasi antar jenis kelamin subjek didapatkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* maupun *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Subjek dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek perempuan yang dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 32,57 pada laki-laki dan 31,57 pada perempuan. Perbedaan nilai rata-rata pada variabel *academic dishonesty* juga menyebutkan bahwa subjek laki-laki lebih sering melakukan praktek tindakan *academic dishonesty* dengan nilai sebesar 43,80 dibandingkan dengan subjek perempuan yang berkisar antara 41,24.

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty* juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian pertama adalah penelitian dari Khumaeroh dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat *self-efficacy* dengan munculnya perilaku *academic dishonesty* sehingga perilaku ini dapat diminimalisir. Penelitian lain yang menyebutkan hasil yang sama berasal dari Bukhori & Darmu'in (2019) yang menunjukkan bahwa perilaku plagiarisme dapat sedikit di tekan dengan tingginya tingkat *self-efficacy* yang terdapat pada diri mahasiswa.

Self-Efficacy merupakan sebuah komponen psikologi dalam diri manusia yang berupa keyakinan mengenai kemampuan yang terdapat dalam diri (Bandura, 1997). Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dinilai dapat mengontrol tindakan-tindakan yang akan dilakukan, sehingga tidak akan melakukan suatu tindakan yang dapat melanggar ketentuan dan dirasa tidak jujur. *Self-efficacy* yang tinggi dalam diri individu akan membuat individu memiliki pendirian yang kuat terhadap dirinya dalam hal belajar dan pemenuhan tuntutan akademiknya, sehingga dianggap dapat meminimalisir perilaku negatif dalam belajarnya (Rocher, 2020). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa mampu dan percaya dengan kemampuan dalam dirinya. Terdapat beberapa dimensi yang menyusun *self-efficacy* pada diri individu termasuk mahasiswa. Salah satu dimensi tersebut adalah *magnitude/level*. Jika dijelaskan lebih mendalam, pada dimensi *level*, mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan dapat memunculkan keyakinan pada diri serta dapat memunculkan pemikiran rasional yang berhubungan dengan pengambilan tindakan yang akan

dilakukan untuk menyelesaikan tugasnya. (Bandura, 1997; Ghufroon & Suminta, 2010).

Self-efficacy dianggap berhubungan dengan munculnya perilaku *academic dishonesty* (Anderman & Murdock, 2007; Purnamasari, 2013; Syahrina & Ester, 2016). Salah satu aspek dalam *self-efficacy* yaitu aspek efikasi ekspektasi juga memiliki peran penting karena dapat membuat mahasiswa berfikir mengenai seberapa besar resiko dalam bertindak sesuai dengan apa yang diatur dalam norma. Apabila mahasiswa dihadapkan dalam pekerjaan yang sulit (*level*) dan dengan tugas yang bervariasi (*generality*) maka akan terbentuk pola pemikiran tindakan yang akan melibatkan dimensi *strength* atau kekuatan keyakinan serta aspek efikasi ekspektasi. Dalam posisi ini mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan sebisa mungkin memantapkan keyakinan pada dirinya serta akan berekspektasi baik dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Begitupun sebaliknya jika memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah maka individu atau mahasiswa tersebut akan tidak mampu menguatkan keyakinannya dan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap dirinya.

Dalam konteks *academic dishonesty* mahasiswa akan cenderung memilih melakukan berbagai kecurangan karena merasa dirinya tidak mampu. Perasaan tidak mampu tersebut tumbuh karena adanya persepsi serta pengalaman dalam dirinya mengenai tugas-tugas yang sedang dia kerjakan sehingga menimbulkan munculnya tindakan tidak etis dalam pemenuhan tuntutan akademik. Persepsi tersebut dapat meliputi mengenai tingkat kesulitan, ketidakmampuan mengendalikan keyakinan diri, serta ekspektasi hasil yang rendah dari dalam diri. Hal ini sejalan dengan penuturan Mardli & Wahyudi (2019) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa perilaku curang yang mengarah pada *academic dishonesty* dapat timbul akibat perasaan cepat menyerah serta tidak memiliki keyakinan dalam diri mereka untuk mengatasi hambatan.

Academic dishonesty merupakan sebuah perilaku yang mengarah pada kecurangan dan ketidakjujuran dalam bidang akademik yang dilakukan oleh seseorang (Bashir & Bala, 2018; McCabe & Trevino, 1997). Perilaku ini akan muncul apabila individu merasa tidak yakin dengan kemampuan akademiknya sehingga memilih cara yang instan untuk memnuhi tuntutan akademiknya. Sebaliknya, jika kekuatan keyakinan yang tinggi dalam diri mahasiswa juga akan membuat mahasiswa lebih percaya diri mengerjakan sesuatu dengan tingkat kesulitan lebih tinggi.

Terdapat banyak sekali variasi dan bentuk perilaku *academic dishonesty*. Perilaku-perilaku tersebut tergolong dalam beberapa aspek. Aspek- aspek tersebut yaitu curang dalam ujian, plagiarisme, bantuan dari luar, kecurangan sebelum ujian, pemalsuan, dan bohong tentang tugas akademik (Bashir & Bala, 2018). Jika dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas mahasiswa

Jurusan X memiliki tingkat perilaku *academic dishonesty* yang rendah maka dapat dinyatakan bahwa dari keenam aspek atau perilaku yang dicantumkan mahasiswa Jurusan X hanya sedikit yang memunculkan perilaku tersebut. Nilai rata-rata pada setiap aspek yang menunjukkan nilai paling besar adalah pada aspek kecurangan saat ujian yaitu sebesar 9,89. Sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada aspek pemalsuan yaitu hanya sebesar 4,55.

Temuan ini menandakan bahwa mahasiswa Jurusan X Universitas Y jarang melakukan tindakan pemalsuan tugas mereka. Hal ini terkait dengan aspek dan dimensi *self-efficacy* yaitu *strength* dimana dalam pengerjaan tugas yang mayoritas adalah *take home* mahasiswa lebih merasa yakin dan percaya dengan kemampuan mereka (Bandura, 1997; Ghufroon & Suminta, 2010). Hal ini dikarenakan mereka merasa lebih leluasa dalam mengerjakan dan dapat memaksimalkan kemampuannya dengan jangka waktu yang relatif lama. Selanjutnya mereka akan lebih mudah berekspektasi dengan taraf kemampuan diri mereka karena dapat melihat berbagai sumber atau referensi yang tersedia dalam media *online* maupun *offline*.

Sedangkan bentuk kecurangan atau perilaku *academic dishonesty* yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa Jurusan X Universitas Y adalah kecurangan saat ujian. Artinya banyak dari mahasiswa merasa tidak percaya dengan kemampuan dirinya saat ujian entah itu ragu dengan jawaban atau karena terbatasnya tingkat kepercayaan dengan kemampuan mereka pada variasi bidang atau mata kuliah tertentu. Jika dikaitkan dengan dimensi *strength* pada *self-efficacy* maka banyak mahasiswa yang merasa tidak memiliki kekuatan keyakinan lebih karena adanya batasan waktu saat ujian ataupun terbatasnya sumber informasi yang dapat dijadikan referensi sehingga memaksa mereka melakukan tindakan curang dan tidak jujur. Tingginya angka pada aspek ini juga dapat dipengaruhi karena mahasiswa tidak memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada semua aspek atau variasi bidang yang dikerjakannya (Bandura, 1997).

Tingkat variasi dari pelajaran atau mata kuliah di universitas ini dinilai dapat mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* karena berkaitan dengan dimensi *generality* dalam tingkat *self-efficacy* mahasiswa. Kemampuan keyakinan pada kemampuan diri bisa saja sangat terbatas atau bahkan sangat luas variasi dan cakupannya menurut bidang tuntutan yang dikerjakan. Mahasiswa yang cenderung sering memunculkan perilaku *academic dishonesty* dengan menyontek, membawa catatan atau alat bantu dapat ditengarai memiliki tingkat *self-efficacy* rendah karena kurangnya variasi keyakinan pada berbagai macam penugasan yang sedang dihadapi. Jika mahasiswa memiliki tingkat keyakinan pada

kemampuan yang luas cakupannya dalam bidang tertentu maka akan membuat mahasiswa tersebut percaya diri dan akan menuntun mereka untuk tetap belajar serta mengelola pemilihan tindakannya dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal (Santrock, 2008). Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan dikarenakan variasi beban yang lebih banyak pada suatu tugas maka mahasiswa akan berfikir lebih sempit dan akan melakukan tindakan yang melanggar aturan karena menganggap itu merupakan sebuah strategi (Anderman & Murdock, 2007; Lang, 2013; Purnamasari, 2013).

Kurangnya kepercayaan pada beberapa bidang ini juga akan berpengaruh pada aspek ekspektasi hasil yang dimana mahasiswa akan memperkirakan tingkah laku yang dinilai akan mampu membuatnya berhasil dalam menyelesaikan tugas (Bandura, 1997; Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Perkiraan keberhasilan tingkah laku juga ada hubungannya dengan dimensi *level* dimana pada dimensi tersebut individu atau dalam konteks ini mahasiswa akan mencermati tingkatan kesulitan dan akan berpengaruh pada keputusan pengambilan tindakan yang salah satunya didasari dari hasil pemikiran pada ekspektasi hasil dari kemampuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa Jurusan X Universitas Y memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dengan jumlah 312 mahasiswa atau sebesar 72,1% mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan semakin mantap dalam menentukan tujuannya yang dalam prosesnya akan diiringi dengan usaha yang berlebih. Tinggi rendahnya tingkat *self-efficacy* yang dapat memicu atau mengurangi berbagai macam bentuk perilaku *academic dishonesty* salah satunya adalah karena kemampuan untuk memupuk kembali keyakinan pada diri karena pengalaman yang pernah dilalui. Hal ini berakibat pada tingkat kemampuan mahasiswa untuk berusaha kembali serta membuat komitmen kembali atas apa yang harus diraihinya.

Meskipun hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, akan tetapi masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Karena terbatasnya penelitian, peneliti tidak dapat mengungkap sejauh mana batasan tingkat *self-efficacy* mahasiswa Jurusan X dalam menjaga mereka tetap tidak melakukan tindakan curang. Oleh karena itu penyebutan beberapa faktor lain yang memiliki kemungkinan mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* dirasa perlu untuk dilakukan. Penyebab terjadinya hal ini dapat beragam seperti kurangnya kontrol diri mahasiswa, tekanan, religiusitas, lingkungan pendidikan serta usia (Alawiyah, 2011; Anderman & Murdock, 2007; Hendricks, 2004; Lang, 2013; McCabe dkk., 2012). Terdapat kemungkinan yang tinggi jika mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tergolong tinggi masih dapat melakukan praktik *academic*

dishonesty. Hal ini juga didukung dengan nilai hasil korelasi yang dikategorikan lemah.

PENUTUP

Simpulan

Mayoritas mahasiswa Jurusan X memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, artinya banyak diantara mahasiswa yang telah memiliki kemampuan keyakinan diri yang mumpuni dalam diri mereka untuk menghadapi tuntutan akademiknya. Sedangkan, tingkat perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X mayoritas berada pada tingkat rendah yang artinya banyak mahasiswa yang masih dapat memaksimalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic dishonesty* dapat diterima. Hasil perhitungan data juga menunjukkan nilai signifikansi kedua variabel yang telah diuji adalah 0,000 ($< 0,05$) yang menandakan variabel *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan variabel *academic dishonesty*. Angka nilai korelasi pada kedua variabel menunjukkan nilai sebesar -0,360 ($> 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang lemah dan tidak searah antara kedua variabel. Sifat tidak searah ini memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai atau tingkat *self-efficacy* mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku *academic dishonesty* pada diri mereka.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkesempatan membaca dan melakukan pengkajian dengan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa saran untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pembaca sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakan metode lain dan menjabarkan lebih menyeluruh mengenai *self-efficacy* dan *academic dishonesty* serta mempertimbangkan menambahkan variabel atau faktor lain yang dinilai terkait dan berhubungan dengan perilaku *academic dishonesty* sehingga akan didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Peneliti dalam penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian yang meliputi lokasi dan variasi subjek sehingga hasil yang didapat lebih general.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan yang terkait maupun secara umum, penelitian ini dapat dijadikan bahan

referensi agar dapat lebih mengenali perilaku yang termasuk dalam kategori *academic dishonesty* sehingga nantinya kemunculan perilaku-perilaku tersebut dapat dicegah dan dikurangi. Instansi pendidikan juga diharapkan dapat memberikan kesadaran dan edukasi yang lebih mengenai keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan dalam menyelesaikan tanggungan akademik. Selain itu dengan adanya penelitian ini, instansi pendidikan dapat melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap proses belajar yang berlangsung sehingga dapat berpotensi meningkatkan integritas sistem yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, H. (2011). *Pengaruh self-efficacy, konformitas, dan goal orientation terhadap perilaku menyontek (cheating) siswa mts. al-hidayah Bekasi* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1758>
- Alwisol, A. (2004). *Psikologi kepribadian* (Edisi Revi). UMM Press.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of academic cheating*. Elsevier Academic Press.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/856>
- Azkarina, H. D., & Dewi, D. K. (2019). Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi pada penyelesaian tugas perkuliahan mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(5), 1–4. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31153/28299>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baron, R., & Byrne. (2011). *Psikologi sosial* (R. Djuwita (Ed.); Edisi 10). Erlangga.
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Binus bakal pecat mahasiswa yang menyontek*. (2019). Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/bandung/2019/03/binus-bakal-pecat-mahasiswa-yang-mencontek/>
- Bukhori, B., & Darmu'in, D. (2019). Plagiarism viewed from students' self-efficacy and academic procrastination. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201–212. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6211>
- Dugaan jual beli skripsi, satu dosen UNMA diberhentikan*. (2020). Media Banten. <https://mediabanten.com/dugaan-jual-beli-skripsi-satu-dosen-unma-diberhentikan/>
- Dugaan plagiarisme di UNJ: 'Pelaku ingin naik pangkat dan dipandang tinggi.'* (2017, September 6). BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41161834>
- Fadri, N., & Khafid, M. (2019). Peran kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh dimensi fraud diamond dan self-efficacy terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28250%0A>
- Faisaludin, F., & Itsna, I. N. (2016). Hubungan self-efficacy dengan perilaku menyontek mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2). <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/9>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling menyontek mengungkap akar masalah dan solusinya*. PT. Indeks.
- Hendricks, B. (2004). *Academic dishonesty: A study in the magnitude self-efficacy, goal orientations, and religious moral orientations on academic dishonesty*. <https://rdw.rowan.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2160&context=etd>
- Inews. (2020). *Ujian dari rumah akibat korona, ternyata banyak mahasiswa Singapura menyontek*. INews. <https://www.inews.id/news/internasional/ujian-dari-rumah-akibat-korona-ternyata-banyak-mahasiswa-singapura-menyontek>
- Jones, L. R. (2011). *Academic integrity & academic dishonesty: A handbook about cheating and plagiarism*. Florida Institute of Technology. <https://repository.lib.fit.edu/bitstream/handle/11141/2601/JonesAcademicIntegrity.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Juniariani, N. M. R., & Pradnyanasari, P. D. (2019). Kecurangan akademik mahasiswa dengan mengintegrasikan konsep fraud triangle dan self efficacy. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 74–82. <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/351/224>
- Khamdani, M. K. (2018). Hubungan antara kecurangan

- akademik dan efikasi diri akademik pada mahasiswa. In *Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10763>
- Khumaeroh, S., Purwanto, E., & Awalya. (2020). Self-efficacy, goal orientations, and religious moral orientations on academic dishonesty. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 20–25. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/28748>
- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2020). Achievement motivation and academic dishonesty: A meta-analytic investigation. In *Educational Psychology Review* (pp. 1–32). Springer. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*, 7(4), 1–27. http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert_et_al.html
- Lang, J. M. (2013). *Cheating lessons: Learning from academic dishonesty*. Harvard University Press.
- Mardli, S. S., & Wahyudi, H. (2019). Hubungan antara akademik self-efficacy dengan kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi universitas x. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 348–353. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/16713>
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. JHU Press.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influence on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Dishonesty in academic environments: The influence of peer reporting requirements. *Journal of Higher Education*, 72(1), 29–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00221546.2001.11778863>
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor fraud diamond dan gone theory terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862>
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa pgmi fakultas tarbiyah dan keguruan uin alaiddin Makassar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Onu, D. U., Onyedibe, M. C. C., Ugwu, L. E., & Nche, G. C. (2021). Relationship between religious commitment and academic dishonesty: Is self-efficacy a factor? *Ethics & Behavior*, 31(1), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10508422.2019.1695618>
- Pulungan, F., Huamairah, W., & Yanti, H. S. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks pranikah remaja prodi d-iii kebidanan jurusan kebidanan poltekkes kemenkes medan. *Jurnal Ilmiah PANMED*, 13(2), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.36911/panmed.v13i2.388>
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2581>
- Rocher, A. R. du. (2020). Active learning strategies and academic self-efficacy relate to both attentional control and attitudes towards plagiarism. *Active Learning in Higher Education*, 21(3), 203–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1469787418765515>
- Santoso, H. (2007). *Etika dan teknologi*. Tiara Wacana.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (edisi ke 2). Kencana Prenada Media Group.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Measures in health psychology: A users portofolio. *Causal and Control Beliefs*, 1, 35–37. https://www.researchgate.net/publication/284672098_Measures_in_Health_Psychology_A_User's_Portofolio_Causal_and_Control_Beliefs/link/58592bc208ae64cb3d49338e/download
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self-efficacy dan self-regulation sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter (aplikasi pembelajaran mata kuliah tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 214–229. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/818>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek

dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114/102>

Syahrina, I. A., & Ester. (2016). Self-efficacy dengan academic dishonesty pada mahasiswa universitas putra indonesia padang. *Jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 7(1), 24–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6604>

Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). Pengaruh bimbingan belajar terhadap prestasi belajar siswa pondok pesantren madrasah aliyah al-utrujiyyah Kota Karang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–66.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konsel/article/view/306/1202>

Uyun, M. (2018). Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.1938>

Wahyudiati, N. (2018). Hubungan antara tingkat self-efficacy dengan perilaku menyontek pada mahasiswa di universitas muhammadiyah gresik. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 10(1), 54–86.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/229>

Wolters, C. A. (2004). Advancing achievement goal theory: using goal structure and goal orientations to predict students' motivation, cognition, and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 96(2), 236–250.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.96.2.236>